

Perkembangan Anak Usia Toddler Di Kecamatan Sail Pekanbaru

Friskha Andini Yuni Sari^{1*}, Masrina Munawarah Tampubolon², Sofiana Nurchayati³

^{1,2,3}Fakultas Keperawatan Universitas Riau, Jalan Pattimura No 9, Gedung G Pekanbaru Riau
Email: friskha.andini2357@student.unri.ac.id^{1*}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perkembangan anak usia toddler di Kecamatan Sail Pekanbaru. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif. Sampel penelitian ini adalah anak usia toddler 1-3 tahun yang berjumlah 88 responden diambil menggunakan teknik purposive sampling. Alat ukur yang digunakan adalah DDST II (Denver Development Screening Test). Analisa yang digunakan adalah analisa univariat untuk melihat distribusi frekuensi karakteristik responden dan gambaran perkembangan anak usia toddler. Peneliti menemukan mayoritas ibu berusia 26-35 tahun (69,3%), mayoritas berpendidikan tinggi (61,4%), dan mayoritas ibu adalah IRT (50%). Mayoritas responden berusia 25-36 bulan (48,9%), mayoritas berjenis kelamin perempuan (59,1%), mayoritas anak memiliki jumlah saudara ≥ 2 (71,6%), dan mayoritas diasuh oleh ibu (51,1%). Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden perkembangannya normal sebanyak 54 anak (61,4%). Kesimpulannya bahwa perkembangan anak usia toddler di Kecamatan Sail Pekanbaru adalah normal. Diharapkan kepada orang tua untuk dapat memberikan stimulasi lebih baik lagi agar perkembangan anak sesuai dengan tahapannya.

Keywords: Anak usia toddler, DDST, Perkembangan anak

PENDAHULUAN

Perkembangan adalah suatu pola sistematis dari perubahan struktur, ide, emosi, atau perilaku yang dihasilkan dari proses maturasi, pengalaman, dan pembelajaran (Mansur, 2019). Terdapat beberapa aspek perkembangan pada perkembangan anak, yaitu perkembangan kognitif, motorik kasar, psikososial, motorik halus, bahasa, personal sosial, dan spiritual.

Berjalan dan gerakan lengan yang melibatkan otot besar merupakan kemampuan motorik kasar. Perkembangan motorik halus merupakan kemampuan fisik yang melibatkan otot kecil dan koordinasi gerakan seperti keterampilan tangan (Santrock, 2019). Perkembangan bahasa

merupakan kemampuan untuk menanggapi suara, mengikuti perintah, dan berbicara atau berkomunikasi spontan seperti mampu menyebutkan empat gambar, kegunaan benda, menyebutkan satu atau dua warna, dan memahami dua kata. Personal sosial adalah aspek yang berhubungan dengan kemandiri, bersosialisasi atau berinteraksi dengan orang lain dan lingkungannya (Hidayat, 2012).

Laporan WHO (2018) menyebutkan bahwa prevalensi anak usia dibawah 5 tahun dengan gangguan perkembangan sebesar 28,7% atau lebih dari 250 juta di dunia tidak memenuhi potensi perkembangannya di negara berpenghasilan rendah dan menengah. Menurut Kemenkes RI (2016), 16% dari anak dibawah usia lima

tahun di Indonesia ditemukan mengalami masalah perkembangan saraf dan otak ringan hingga berat. Profil Kesehatan Indonesia oleh Kemenkes RI (2022), Provinsi Riau berada di posisi 7 terbawah mengenai presentase pemantauan perkembangan anak di bawah 5 tahun yaitu sekitar 58,6%. Tidak tercapainya target Renstra yang sudah direncanakan akan mengakibatkan tidak terpantaunya perkembangan anak dengan baik (Arismawati et al., 2022).

The American Academy of Pediatrics merekomendasikan seluruh anak dilakukan skrining untuk mendeteksi keterlambatan perkembangan selama kunjungan rutin ke dokter anak pada usia 9, 18 dan 24 atau 30 bulan. Mengetahui secara dini keterlambatan perkembangan pada anak akan membantu dalam memberikan layanan intervensi dini terutama anak-anak sejak lahir hingga usia 3 tahun atau 36 bulan untuk mempelajari keterampilan penting (Singh, Kamble, Gangwar, & Roy, 2017). Jika keterlambatan perkembangan terdeteksi terlambat, peluang untuk melakukan intervensi dini akan hilang. Ini mengakibatkan hasil yang buruk di masa yang akan datang.

DDST II (*Denver Development Screening Test*) (Azwardi et al., 2021). Metode ini bukan menilai IQ dan tidak digunakan untuk mendiagnosis anak. DDST digunakan sebagai skrining terhadap kelainan perkembangan anak. Terdapat 125 tugas perkembangan dari empat sektor perkembangan yaitu personal sosial,

motorik halus, bahasa, dan motorik kasar merupakan aspek perkembangan yang akan dinilai (Ferasinta et al., 2021).

Anak usia *toddler* memiliki masa yang disebut dengan masa keemasan (*Golden Age*), jendela kesempatan (*window of opportunity*), dan masa kritis (*critical period*). Pada masa ini, anak usia *toddler* memerlukan stimulasi tumbuh kembang secara menyeluruh dan berkualitas untuk mampu merespon berbagai aktivitas atau hal yang terjadi di sekitarnya (Miru et al., 2021). Potensi yang dimiliki pada masa ini akan menentukan perkembangan selanjutnya. Apabila potensi yang dimiliki anak pada masa ini tidak dioptimalkan, maka anak akan mendapatkan kesulitan untuk mencapai tahapan perkembangan selanjutnya (Suryana, 2021).

Soetjiningsih (2018) menyebutkan bahwa faktor genetik dan lingkungan mempengaruhi perkembangan anak usia *toddler*. Faktor yang sangat menentukan tercapai atau tidaknya potensi genetik adalah faktor lingkungan.

Studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 14-15 Maret 2023 di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Sail kepada 14 anak usia *toddler* dengan pengumpulan data menggunakan metode wawancara kepada orang tua dan kuesioner DDST (*Denver Development Screening Test*) II. Skrining yang dilakukan pada 14 anak didapatkan hasil bahwa 6 dari 14 anak perkembangannya *suspect*. Sebagian besar aspek perkembangan yang mengalami *caution* dan *delayed* adalah personal sosial

seperti belum bisa berpakaian tanpa bantuan, memakai *t-shirt*, dan bermain ular tangga, motorik halus seperti menggambar orang 6 bagian, bahasa seperti berlawanan 2 kata, dan aspek perkembangan motorik kasar tergolong normal. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Perkembangan Anak Usia Toddler di Kecamatan Sail Pekanbaru”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran perkembangan motorik kasar, motorik halus, bahasa, dan personal sosial anak usia *toddler* di Kecamatan Sail Pekanbaru.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif yaitu metode penelitian yang menggambarkan subjek penelitian sesuai dengan karakteristik yang diteliti. Tempat penelitian yaitu Wilayah Kerja Puskesmas Sail Kecamatan Sail Pekanbaru.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh anak usia *toddler* se-Kecamatan Sail yang berusia 1-3 tahun. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan menggunakan rumus slovin untuk menentukan jumlah responden, sehingga didapatkan jumlah sampel sebanyak 88 responden. Data dikumpulkan melalui kuesioner demografi dan lembar DDST II. Analisa data menggunakan analisis univariat yang disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Uivariat

Tabel 1. Distribusi karakteristik ibu

No	Karakteristik	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Usia		
	17-25 tahun	5	5,7
	26-35 tahun	61	69,3
	36-45 tahun	22	25
Total		88	100
2.	Pendidikan		
	Pendidikan dasar	15	17
	Pendidikan menengah	33	37,5
	Pendidikan tinggi	40	45,5
Total		88	100
3.	Pekerjaan		
	IRT	44	50
	Buruh	5	5,7
	Karyawan	14	15,9
	Wiraswasta	10	11,4
PNS		15	17
Total		88	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas ibu berusia 26-35 tahun yaitu sebanyak 61 ibu (69,3%). Tingkat pendidikan ibu mayoritas berpendidikan tinggi yaitu sebanyak 40 ibu (45,5%). Pekerjaan ibu mayoritas adalah IRT (Ibu Rumah Tangga) yaitu sebanyak 44 ibu (50%).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa mayoritas ibu berusia 26-35 tahun (dewasa awal) yaitu sebanyak 61 ibu (69,3%). Hurlock (2017) juga menjelaskan bahwa semakin dewasa usia seseorang maka semakin matang seseorang tersebut dalam mengasuh anaknya. Ibu berada di rentang usia dewasa awal memiliki kemampuan untuk berpikir lebih baik terkait pentingnya perkembangan anak yang sesuai dengan

usianya. Peneliti berasumsi bahwa ini akan membuat ibu lebih peduli terhadap hal-hal yang mendukung perkembangan anaknya agar sesuai dengan tahapan perkembangan anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas ibu berpendidikan tinggi yaitu sebanyak 40 responden (45,5%). Ibu dengan pendidikan tinggi lebih cenderung mencari informasi melalui media massa termasuk internet, televisi, buku, bahkan program pendidikan kesehatan lainnya. Seseorang yang berpendidikan tinggi akan dapat menerima segala informasi dan pengetahuan terutama cara merawat atau mengasuh anak, menjaga kesehatan anak, dan memberikan stimulasi yang sesuai (Tiara, 2021). Peneliti berasumsi, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin luas pula pengetahuan yang dimilikinya terutama tentang perkembangan balita, yang memungkinkan ibu untuk mencari tahu bagaimana cara memberikan stimulasi yang baik untuk merangsang perkembangan anak agar perkembangan anak sesuai dengan tahapan usianya.

Mayoritas ibu merupakan ibu rumah tangga yaitu sebanyak 44 ibu (50%). Sebagian besar ibu adalah ibu rumah tangga sehingga mempunyai banyak kesempatan untuk dapat berinteraksi antara ibu dan anak. Kehadiran orang tua khususnya ibu untuk anak dapat meningkatkan hubungan dan interaksi antara ibu dan anak. Cara yang digunakan oleh orang tua saat berkomunikasi dan melakukan pengasuhan bersama mencerminkan kualitas

pengasuhan yang diberikan. Interaksi dengan individu lain sangat penting untuk perkembangan anak. Ini memberikan anak kesempatan untuk dapat berkomunikasi lebih lanjut (Wulandari, 2019)

Tabel 2. Distribusi karakteristik anak

No	Karakteristik	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Usia		
	12-18 bulan	21	23,9
	19-24 bulan	24	27,2
	25-36 bulan	43	48,9
Total		88	100
2.	Jenis kelamin		
	Laki-laki	36	40,9
	Perempuan	52	59,1
Total		88	100
3.	Jumlah saudara		
	<2	25	28,4
	≥2	63	71,6
Total		88	100
4.	Pengasuhan		
	Ibu	45	51,1
	Nenek	36	40,9
	Tetangga	2	2,3
	Tante	3	3,4
	Playgroup	2	2,3
Total		88	100

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 25-36 bulan yaitu sebanyak 43 responden (48,9%). Berdasarkan distribusi jenis kelamin, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 52 responden (59,1%). Berdasarkan distribusi jumlah saudara, mayoritas responden mempunyai saudara lebih dari sama dengan 2 yaitu sebanyak 63 responden (71,6%).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa mayoritas responden berusia 25-36 bulan yaitu sebanyak 43 responden (48,9%). Salah satu faktor lingkungan *postnatal* yang mempengaruhi perkembangan anak adalah

usia (Soetjiningsih, 2018). Pada penelitian yang dilakukan oleh Ananditha (2017) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan perkembangan anak, terutama perkembangan motorik kasar. Akibat proses pematangan fungsi tubuh dan otot, maka kemampuan motorik anak akan semakin meningkat dan baik seiring bertambahnya usia (Misniarti & Haryani, 2022).

Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 52 responden (59,1%). Menurut Satrianingrum (2021), tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara anak laki-laki dan perempuan. Penelitian yang telah dilakukan oleh Pahlevanian & Ahmadizadeh (2014) menyatakan bahwa anak perempuan memiliki pencapaian lebih tinggi dibandingkan anak laki-laki dalam keterampilan motorik. Mayoritas responden mempunyai saudara lebih dari sama dengan 2 yaitu sebanyak 63 responden (71,6%). Jumlah saudara berpengaruh dalam menstimulasi perkembangan motorik anak yaitu sebagai teman bermain (Yuliasri et al., 2015). Kecenderungan ini tetap bergantung kepada faktor lain yaitu keluarga. Orang tua akan mencari tahu berbagai informasi terkait perkembangan anak dan menjadikan anak pertama sebagai patokan untuk perkembangan anak berikutnya (Scarzello et al., 2016).

Sementara berdasarkan pengasuhan mayoritas responden diasuh oleh ibu sebanyak 45 responden (51,1%). Penelitian yang dilakukan oleh Latifah (2016)

menyebutkan bahwa anak yang memiliki kelekatan yang aman dengan ibu dan neneknya memiliki skor perkembangan yang lebih tinggi daripada anak yang hanya memiliki kelekatan yang aman dengan nenek ataupun ibunya. Pengasuhan merupakan faktor yang mempengaruhi interaksi yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak. Hubungan yang terjalin antara pengasuh dan anak dapat memberikan rasa aman dan nyaman.

Tabel 3. Gambaran perkembangan anak usia *toddler* di Kecamatan Sail Pekanbaru

Perkembangan Anak	Jumlah (n)	Persentase (%)
Normal	54	61,4
<i>Suspect</i>	32	36,3
<i>Untestable</i>	2	2,3
Total	88	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 88 responden anak *toddler*, mayoritas perkembangannya normal yaitu sebanyak 54 responden (61,4%). Pada perkembangan anak yang *suspect*, terdapat 52,9% *delay* pada aspek perkembangan personal sosial dan 47,5% *caution* pada aspek perkembangan bahasa.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa mayoritas responden perkembangannya normal yaitu sebanyak 54 responden (61,4%). Perkembangan yang diteliti meliputi perkembangan personal sosial, motorik halus, bahasa, dan motorik kasar. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sinaga, Abiyoga, dan Syahrin (2019) bahwa dari keempat aspek perkembangan yang diteliti

pada anak balita, mayoritas perkembangannya normal yaitu perkembangan personal sosial sebanyak 59 anak (75,6%), motorik halus sebanyak 63 anak (80,8%), bahasa sebanyak 59 anak (75,6%), dan motorik kasar sebanyak 56 anak (71,8%).

Proses maturasi terhadap fungsi psikis dan fisik pada anak merupakan pengertian lain dari perkembangan (Kelrey & Hatala, 2022). Sebagai akibat dari proses maturasi, anak memiliki kemampuan dalam melakukan suatu aktivitas. Pada masa *toddler*, perkembangan motorik kasar dan motorik halus berkembang dengan pesat. Anak mulai belajar berjalan, mengenali huruf, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar saat masa ini (Pratiwi et al., 2021)

Penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa masih terdapat 32 anak (36,3%) yang perkembangannya *suspect* serta 2 anak *untestable*. Soetjningsih (2018) menyebutkan bahwa faktor genetik dan lingkungan mempengaruhi perkembangan anak usia *toddler*. faktor lingkungan psikososial dan lingkungan keluarga sangat mempengaruhi perkembangan anak. Widianingtyas (2016) menyebutkan bahwa terdapat korelasi positif antara stimulasi dengan perkembangan anak usia 1-3 tahun.

Peneliti berasumsi bahwa masih terdapat perkembangan anak yang *suspect* dikarenakan kurangnya stimulasi yang diberikan oleh keluarga, khususnya orang tua. Keluarga merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari anak. Anak

membutuhkan orang tua untuk mendapatkan stimulasi agar tahapan perkembangannya sesuai dengan usia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang perkembangan anak usia *toddler* di Kecamatan Sail Pekanbaru, maka dapat disimpulkan mayoritas ibu berusia 26-35 tahun sebanyak 61 ibu (69,3%), mayoritas ibu berpendidikan tinggi sebanyak 27 ibu (61,4%), mayoritas ibu sebagai IRT sebanyak 44 ibu (50%), mayoritas responden berusia 25-36 bulan sebanyak 43 responden (48,9%), mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 52 responden (59,1%), mayoritas responden memiliki jumlah saudara lebih dari sama dengan 2 sebanyak 63 responden (71,6%), dan mayoritas responden diasuh oleh ibu sebanyak 45 responden (51,1%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 88 responden, mayoritas perkembangan anak usia *toddler* adalah normal sebanyak 54 responden (61,4%). Penelitian ini memiliki keterbatasan, sehingga disarankan untuk peneliti selanjutnya dapat meneliti variabel-variabel yang mempengaruhi perkembangan anak usia *toddler*.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada pembimbing dan penguji yang telah memberikan saran serta kritikan demi kesempurnaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Ananditha, A. C. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perkembangan Motorik Kasar pada

- Anak Toddler. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 2(1).
- Arismawati, D. F., Sada, M., Briliannita, A., Eliza, Satriani, Florensia, W., ... Sriyanti. (2022). *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Azwaldi, Damanik, H. D., & Erman, I. (2021). *Penilaian Perkembangan Anak Usia Dii Model Denver Development Screening Test (DDST) II*. Kediri: Lembaga Chakra Brahmanda Lentera.
- Ferasinta, Dompas, R., Nurnainah, Rahim, R., Nelista, Y., Fembi, P. N., ... Nababan, S. (2021). *Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Pidie: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Hidayat, A. A. (2012). *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hurlock, E. B. (2017). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (5th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Kelrey, F., & Hatala, T. N. (2022). *Buku Ajar Keperawatan Komunitas Kesehatan Reproduksi pada Anak Usia Prasekolah*. Bojong: Penerbit NEM.
- Kemenkes RI. (2016). *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemenkes RI. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Latifah, E. W., Pranaji, D. K., & Puspitawati, H. (2016). Pengaruh Pengasuhan Ibu dan Nenek terhadap Perkembangan Kemnadirian dan Kognitif Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 9(1), 21–32. Retrieved from <https://doi.org/10.24156/jikk.2016.9.1.21>
- Mansur, A. R. (2019). *Tumbuh Kembang Anak Usia Prasekolah*. Padang: Andalas University Press.
- Miru, L. A., Wahyuningrum, A. D., & Wicaksosno, K. E. (2021). Hubungan Pola Asuh Dengan Tingkat Perkembangan Personal Sosial Anak Usia Prasekolah. *Media Husada Journal Of Nursing Science*, 2(1), 28–32. Retrieved from <https://doi.org/10.33475/mhjns.v1i2.31>
- Misniarti, & Haryani, S. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ibu dalam Melakukan Stimulasi Tumbuh Kembang pada Anak Toddler di Wilayah Kerja Puskesmas Kabupaten Rejang Lebong. *Journal of Nursing and Public Health*, 10(1), 103–111.
- Pahlevanian, A. A., & Ahmadizadeh, Z. (2014). Relationship Between Gender and Motor Skills in Preschoolers. *Middle East Journal of Rehabilitation and Health*, 1(1), 1–4. Retrieved from <https://doi.org/10.17795/mejrh-20843>
- Pratiwi, E. A., Fembi, P. N., Elfi, T., Kuwa, M. K. R., Jalal, N. M., Watu, E., ... Hidayati, B. N. (2021). *Konsep Keperawatan Anak*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Santrock, J. W. (2019). *Life Span Development* (17th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Satrianingrum, A. P., Setyawati, F. A., Psikologi, P. S., & Yogyakarta, U. N. (2021). Perbedaan Pola Pengasuhan Orang Tua pada Anak Usia Dini Ditinjau dari Berbagai Ssuku di Indonesia: Kajian Literatur. *Jurnal Ilmiah PTK PNF*, 16(1), 25–34.
- Scarzello, D., Arace, A., & Prino, L. E. (2016). Parental Practices of Italian Mothers and Fathers during Early Infancy: The Role of Knowledge about Parenting and Child Development. *Journal of Infant Behaviour & Development*, 44, 133–143. Retrieved from <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.infbeh.2016.06.006>
- Sinaga, S., Abiyoga, A., & Syahrin, A. (2019). *Gambaran Aspek*

- Perkembangan Anak Usia Toddler. *Jurnal Medika Karya Ilmiah Kesehatan*, 4(1), 55–61.
- Singh, A., Kamble, B., Gangwar, K., & Roy, N. (2017). A Review of Developmental Delay and Its Determinants in Under Five Children. *National Journal of Medical and Allied Sciences*, 6(2), 66–70. Retrieved from <https://ezp.lib.cam.ac.uk/login?url=https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=lhh&AN=20183340013&site=ehost-live&scope=site%0Ahttps://www.njmsonline.org/volume-6-issue-2%0Aemail:amritasinghdr@gmail.com>
- Soetjningsih, C. H. (2018). *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan sampai dengan Kanak-Kanak Akhir*. Jakarta: Kencana.
- Suryana, D. (2021). *Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Praktik Pembelajaran* (1th ed.). Jakarta: Kencana.
- Tiara, A. (2021). The Relationship Between The Knowledge And Work Of Mother With Development Stage Of Toddler In Alue Kuyun Village In Nagan Rayan District. *Jurnal Kesehatan Global*, 4(1), 9–16. Retrieved from <http://ejournal.helvetia.ac.id/index.php/jkg%0AHUBUNGAN>
- WHO. (2018). *Nurturing Care for Early Childhood Development*. World Health Organization. Retrieved from <https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/272603/9789241514064-eng.pdf>
- Widianingtyas, S. I. (2016). Hubungan Stimulasi dengan Perkembangan Anak Usia 1-3 Tahun. *Adi Husada Nursing Journal*, 2(1), 92–95.
- Wulandari, W. (2019). Hubungan Pekerjaan Dengan Kualitas Stimulasi Ibu Pada Anak Gemuk Usia 2-5 Tahun. *Journal of Midwifery and Reproduction*, 2(2), 67. Retrieved from <https://doi.org/10.35747/jmr.v2i2.421>
- Yuliasri, T. R., Nugraheny, E., & Atika. (2015). Perbedaan Ibu Bekerja dan Tidak Bekerja terhadap Perkembangan Anak. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 1(2), 119–125.